

## **BAB IV**

### **REFLEKSI PENDAMPINGAN RUKUN NELAYAN KRANJI**

Selama proses pendampingan banyak kejadian-kejadian yang memberikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari baik untuk bertingkah laku maupun untuk memutuskan sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan pendampingan dibutuhkan strategi-strategi yang sesuai dengan kondisi yang didampingi. Berikut strategi dan pengalaman yang didapat selama melakukan pendampingan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

#### **1. Memulai dengan Pendekatan**

Dimanapun kita menginjak tempat tinggal seseorang, kita harus memberikan salam atau sejenisnya. Dalam artian untuk memasuki wilayah kita harus mendapatkan perijinan terlebih dahulu agar tidak dicurigai masyarakat. Seperti yang dilakukan untuk memasuki wilayah Kranji, peneliti bersilaturahmi terlebih dahulu kepada pihak yang mempunyai wewenang lebih di masyarakat, yaitu kepada Bapak Kepala Desa Kranji Wafiq (46). Pada tanggal 09 Mei 2013 setelah maghrib kami datang ke rumah Kepala Desa. Peneliti tidak sendirian, melainkan ditemani seorang teman yang sudah kenal dengan Kepala Desa Kranji yaitu Ariyanto (25). Bapak Wafiq merupakan gurunya pada waktu sekolah SMA di Tarbiyatuttolabah, sehingga kami bisa menyambung silaturahmi kembali dengan baik dan diterima dengan baik pula. Pada hari itu, kami menyampaikan tujuan yang sebenarnya yaitu meminta ijin untuk melakukan penelitian di Desa Kranji. Bapak Wafiq menyarankan kami untuk

mengunjungi kantor desa agar perangkat yang lain juga mengetahui tujuan kami sesungguhnya.

Pada tanggal 10 Mei 2013 kami mengunjungi Kantor Desa yang biasanya disebut dengan Balai Desa dengan tujuan meminta ijin penelitian. Untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan perangkat desa, pihak perangkat desa meminta kartu mahasiswa untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Setelah terbukti, perangkat desa menginginkan surat pengantar dari kampus. Agar tujuan dapat berjalan dengan lancar, kami datang kembali dengan membawa surat pengantar penelitian dari kampus untuk disampaikan kepada Kepala Desa. Setelah perijinan dirasa cukup, perjalanan kami pun dimulai melakukan pemetaan dengan didampingi oleh Ariyanto untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh kondisi wilayah Kranji maupun masyarakatnya yang ada di Desa Kranji.

Alasan kenapa ingin melakukan penelitian dan pendampingan di Desa Kranji yaitu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana hiruk-pikuk kehidupan nelayan. Kami sendiri terlahir dari seorang petani yang jauh berbeda dengan kehidupan para nelayan. Mempunyai teman seorang nelayan (Yanto) di Desa Kranji juga membulatkan niat kami untuk menindak lanjutinya. Dengan bantuannya memperkenalkan kami dengan segenap teman-temannya kami bisa lebih leluasa untuk mendekati masyarakat setempat. Selain menambah pengalaman kami juga dapat menambah banyak saudara di Kranji.

## 2. Keterlibatan

Pendekatan selalu membawa kita untuk terlibat dalam sesuatu yang masyarakat lakukan. Hal itu penting, dengan begitu kedekatan akan terjalin dengan sendirinya dan itulah awal dari keterbukaan antara sesama untuk saling bertukar pikiran dan memahami kondisi satu sama lain. Seperti yang kami lakukan pada hari Rabu 12 Mei 2013 pada sore hari di pelabuhan kapal, kami ikut bersama para nelayan *ngapu/meni* kapal yang warnanya sudah terlihat rapuh atau luntur terendam air tiap harinya. Awalnya kami kaku dalam memulai pembicaraan untuk menjaga sikap yang baik dan sopan agar hubungan kami tetap terjaga. Ternyata mereka lebih suka kami bersikap yang biasa atau biasanya mereka menyebutnya dengan *gapryaan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang harus dihadapi dengan formal. Kita harus bisa menyesuaikan dengan siapa kita menghadapi agar terjalin hubungan yang baik. Dengan mengikuti dan terlibat dalam kegiatan masyarakat kami dapat mendapatkan informasi yang kita inginkan.

Yang sangat disayangkan, peneliti tidak dapat mengikuti perjalanan nelayan selama berlayar. Memang dirasa kegiatan tersebut sangat berbahaya bagi kami seorang perempuan. Dengan angin dan ombak yang begitu kencang membuat kami ketakutan untuk menginjakkan kaki ke dalam kapal. Begitu keras perjuangan seorang

nelayan demi mendapatkan sesuap nasi untuk keluarganya. Dari sini kami dapat mengambil pelajaran yang penting, bahwasanya sebagai fasilitator untuk melakukan pendekatan harus mempertimbangkan keterlibatannya. Tidak harus semua kegiatan ikut dilakukan dan ikut terlibat bersama masyarakat. Kita harus melihat nilai positif dan negatifnya agar tidak membahayakan keselamatan kita sendiri.

### **3. Menjadi Fasilitator**

Tugas fasilitator ialah memfasilitasi. Memfasilitasi disini bukan berarti memfasilitasi proses pelatihan atau pertemuan saja. Melainkan membantu klien atau masyarakat menjadi mampu menangani masalah-masalah yang dihadapi. Dengan cara mendorong mereka, memotivasi mereka agar mereka melakukan perubahan. Seperti yang kami lakukan di Desa Kranji yaitu memfasilitasi kelompok organisasi Rukun Nelayan yang sudah ada akan tetapi agak terhambat dalam perjalanannya.

Untuk itu kami siap melakukan pendampingan, memberikan dorongan dan memotivasi kepada mereka melalui beberapa pertemuan atau FGD yang kami lakukan. Pertama kali kami melakukan FGD bersama masyarakat nelayan pada tanggal 01 Juni 2013 di depan kantor RN pada jam 17:00 untuk menentukan kalender musim penangkapan ikan yang dilakukan nelayan. kami hanya berhasil mengumpulkan 5 orang nelayan yang sedang beristirahat setelah *minyang*. Diantaranya H. Roqib (50), Mulin (56), Mutasam (40), Cemat (43) dan Khoirul (30). Kami kurang puas dengan awal pertemuan ini, mungkin jalinan kami belum begitu dekat sehingga mereka juga terlihat malu-malu. Dari perkumpulan ini hanya ada beberapa orang yang bersedia untuk memberikan keterangan, dengan alasan mereka

kurang percaya diri akan pengetahuan yang mereka miliki selama menjadi nelayan. mereka kurang berpartisipasi dalam menyumbangkan pendapat dari mereka, mereka lebih memilih untuk memberikan kesempatan kepada seseorang yang lebih paham dan bisa menjelaskan dengan baik, istilah dari mereka “*seng wez pernah mangan bangku sekolah*” artinya diserahkan kepada orang yang sudah pernah belajar disekolah. Meskipun kurang efektif, tapi kami sudah merasa senang karena sudah diterima dan ditanggapi serta memberikan keterangan dengan jelas kepada kami.

Setelah mendapatkan informasi dari masyarakat yang akurat serta permasalahan dapat ditangkap bersama, kami melakukan FGD bersama pengurus RN untuk membahas apa yang terjadi sebenarnya dengan organisasi mereka. Awalnya mereka saling menutupi, kami berusaha memancing dengan modal informasi yang sudah kami dapat dari masyarakat sebelumnya. Akhirnya mereka sudah mulai terbuka untuk mengungkap sedikit demi sedikit kelemahan dari mereka.

Sebagai fasilitator kita tidak boleh memaksakan kehendak dan bukan kita yang menyelesaikan masalah mereka. Akan tetapi peran fasilitator disini yaitu membangkitkan motivasi dan rangsangan dengan pengenalan isu-isu yang ada disekitar, menganalisis (melakukan identifikasi atas alternatif-alternatif yang dikemukakan masyarakat dan juga dapat memberikan masukan-masukan). Kita hanya berusaha menggelitik mereka untuk dapat memahami permasalahan mereka dan menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan.